

EFEKTIVITAS PENDEKATAN *DEEP LEARNING* MODEL PjBL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA PENDEK BERBASIS KEARIFAN LOKAL SISWA KELAS XI SMAN 1 SINGOSARI

Melvi Febriyanti¹, Sri Wahyuni², Moh. Badrih³

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

melvifebb@gmail.com¹, sriwy@unisma.ac.id², moh.badrih@unisma.ac.id³

Abstrak: Pembelajaran menulis teks cerita pendek di sekolah menengah masih menghadapi kendala, seperti rendahnya keterlibatan siswa, kurangnya kedalaman pemahaman, dan minimnya integrasi nilai kearifan lokal. Kondisi tersebut berdampak pada kemampuan menulis siswa yang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mendorong pemahaman mendalam dan partisipasi aktif, salah satunya melalui pendekatan *deep learning* dengan model *Project Based Learning* (PjBL). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan menulis cerita pendek berbasis kearifan lokal siswa yang belajar melalui pendekatan *deep learning* dengan model PjBL dan pembelajaran konvensional, serta menguji efektivitas penerapannya pada siswa kelas XI SMAN 1 Singosari. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment* dan desain *nonequivalent control group design*. Data dikumpulkan melalui tes menulis cerita pendek berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa pada kelas eksperimen meningkat secara signifikan setelah penerapan *deep learning* dengan model PjBL. Kelas kontrol juga mengalami efektivitas, tetapi lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen. Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kedua kelas berdasarkan hasil uji *independent sample t-test* yang menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 ($<0,05$). Dengan demikian, pendekatan *deep learning* melalui model PjBL efektif digunakan dalam kemampuan menulis cerita pendek berbasis kearifan lokal dan direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang inovatif dan kontekstual.

Kata kunci: efektivitas, *deep learning*, PjBL, teks cerita pendek, kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Era globalisasi menghadirkan transformasi signifikan dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Perkembangan teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi telah menghapus sekat geografis serta mempercepat arus pertukaran pengetahuan antarnegara. Dalam konteks tersebut, pendidikan dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang menguasai pengetahuan faktual, tetapi juga individu yang mampu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan adaptif terhadap perubahan (Mutmainnah dkk., 2025). Globalisasi mendorong sistem pendidikan untuk berorientasi pada kualitas proses pembelajaran yang bermakna serta pengembangan kompetensi abad ke-21.

Pembelajaran sastra merupakan bagian penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah karena berperan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa sekaligus

membentuk kepekaan estetis peserta didik. Pembelajaran sastra di sekolah bertujuan mengembangkan kemampuan apresiasi terhadap karya sastra, menumbuhkan kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai kehidupan, serta membentuk sikap bijak dalam memaknai berbagai pengalaman dan realitas kehidupan yang dapat dijadikan rujukan (Wahyuni dkk., 2022). Melalui pembelajaran sastra, siswa tidak hanya memahami unsur-unsur karya sastra, tetapi juga mampu mengekspresikan gagasan dan pengalaman melalui kegiatan menulis.

Reformasi pendidikan di Indonesia bergerak ke arah penguatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Kompetensi berpikir kritis dan kreatif menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi kompleksitas permasalahan global (Fitriani & Santiani, 2025). Prayitno, Poerwanti, dan Chumdari (2025) menegaskan bahwa kemampuan berpikir kreatif memungkinkan peserta didik menghasilkan berbagai alternatif solusi secara fleksibel dan inovatif. Dengan demikian, pembelajaran perlu dirancang untuk mendorong eksplorasi ide, refleksi, dan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA, keterampilan menulis merupakan salah satu aspek esensial yang mendukung pengembangan literasi produktif dan kemampuan berpikir. Menulis tidak sekadar aktivitas menuangkan gagasan, tetapi proses kognitif kompleks yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian ide, pemilihan diksi, serta penyusunan struktur teks yang koheren. Namun, berbagai temuan menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa Indonesia masih tergolong rendah. Anwar (2022) mengaitkan kondisi tersebut dengan lemahnya budaya literasi dan minimnya praktik menulis yang berkelanjutan. Data Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih berada pada kategori literasi dasar, khususnya dalam mengembangkan gagasan secara runtut dan menyusun teks secara efektif (Badan Pusat Statistik, 2023).

Rendahnya kemampuan menulis juga dipengaruhi oleh praktik pembelajaran yang masih didominasi pendekatan konvensional dan berpusat pada guru (Salsabila, Bachri, & Susarno, 2025). Model pembelajaran yang menekankan ceramah dan latihan terbatas menyebabkan siswa kurang memiliki ruang untuk mengeksplorasi ide dan pengalaman personalnya. Akibatnya, proses menulis menjadi aktivitas mekanis yang tidak melibatkan refleksi mendalam. Kondisi ini bertolak belakang dengan tuntutan kurikulum yang menekankan pembelajaran aktif dan bermakna.

Salah satu bentuk teks yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan kreativitas dan refleksi siswa adalah teks cerita pendek (cerpen). Cerpen sebagai karya sastra naratif

menuntut penguasaan unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat. Lebih dari itu, cerpen menuntut kemampuan membangun konflik, menghadirkan karakter yang hidup, serta menyampaikan pesan secara implisit dan estetis. Namun, dalam praktiknya, siswa sering kali hanya mampu menyusun cerita sederhana tanpa pendalaman konflik dan karakter yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran cerpen belum sepenuhnya mendorong proses berpikir kreatif dan reflektif.

Menanggapi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menggali pemahaman mendalam peserta didik. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *deep learning*. Konsep *deep learning* pertama kali diperkenalkan oleh Marton dan Säljö pada tahun 1976 sebagai pendekatan belajar yang menekankan pemahaman makna dan keterkaitan antar konsep, berbeda dengan *surface learning* yang berorientasi pada hafalan (Khotimah & Abdan, 2025). Dalam perkembangan selanjutnya, *deep learning* dipahami sebagai pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menginternalisasi pengetahuan secara reflektif dan kontekstual (Andriana, 2021).

Rukmana (2024) menjelaskan bahwa *deep learning* tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengalaman belajar yang holistik. Pendekatan ini dibangun atas tiga komponen utama, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* (Chang, 2023; Zepeda, 2021; Rosalina, 2022; Kahar dkk., 2025). *Mindful learning* menekankan kesadaran belajar dan refleksi diri; *meaningful learning* berorientasi pada keterkaitan konsep dengan pengalaman nyata; sedangkan *joyful learning* menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi. Integrasi ketiga komponen tersebut berpotensi menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan berkelanjutan.

Akan tetapi, penerapan *deep learning* memerlukan model pembelajaran yang mendukung aktivitas autentik dan kolaboratif. Dalam hal ini, Project Based Learning (PjBL) menjadi model yang selaras dengan karakteristik *deep learning*. Thomas (2020) menyatakan bahwa PjBL menempatkan proyek sebagai inti pembelajaran sehingga peserta didik terlibat aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi produk. Melalui proyek, siswa belajar mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata serta mengembangkan keterampilan kolaboratif dan pemecahan masalah (Asprila & Subiyantoro, 2024; Ulfa & Yeni, 2025).

Lestari dan Yuwono (2022) menegaskan bahwa PjBL mendorong integrasi konsep melalui permasalahan autentik yang relevan dengan kehidupan siswa. Ananda Nasution dan Rahmi (2025) juga membuktikan bahwa PjBL efektif meningkatkan keterlibatan aktif dan

kualitas hasil belajar menulis. Dengan demikian, integrasi *deep learning* dan PjBL berpotensi menciptakan pembelajaran cerpen yang tidak hanya kreatif, tetapi juga reflektif dan kontekstual. Selain inovasi pendekatan dan model pembelajaran, integrasi nilai kearifan lokal menjadi aspek penting dalam pembelajaran sastra. Sherly Cahisnainy dan Syamsul Sodik (2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran cerpen meningkatkan pemahaman dan apresiasi budaya siswa. Rosyidah dan Fitria (2023) juga menemukan bahwa cerpen berbasis budaya daerah mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas lokal sekaligus meningkatkan kreativitas.

Putri dan Kharisma (2024) menegaskan bahwa pendekatan kontekstual berbasis pengalaman budaya meningkatkan kedalaman ide dan kualitas tulisan siswa. Hendrawan (2025) menambahkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sastra memperkuat empati dan tanggung jawab sosial peserta didik. Namun demikian, penelitian Putri Annisa Zahara (2024) menunjukkan bahwa meskipun PjBL efektif meningkatkan partisipasi siswa, integrasi nilai budaya lokal belum dilakukan secara komprehensif. Demikian pula, penelitian I Ketut Suar Adnyana (2024) membuktikan efektivitas *deep learning* dalam meningkatkan kemampuan reflektif, tetapi belum secara spesifik diterapkan pada cerpen berbasis kearifan lokal. Berbagai temuan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian dalam mengintegrasikan pendekatan *deep learning*, model PjBL, dan kearifan lokal secara simultan dalam pembelajaran menulis cerpen.

Studi pendahuluan di SMAN 1 Singosari menunjukkan bahwa siswa kelas XI masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan konflik, memperdalam karakter tokoh, serta membangun sudut pandang yang konsisten. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas pendekatan *deep learning* dengan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek berbasis kearifan lokal pada siswa kelas XI SMAN 1 Singosari. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pembelajaran berbasis *deep learning* serta kontribusi praktis berupa alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang inovatif, kontekstual, dan relevan dengan tuntutan abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Kelas Eksperimen	O ₁	X (Pembelajaran dengan pendekatan <i>deep learning</i> melalui model <i>project based learning</i>)	O ₂
Kelas Kontrol	O ₁	– (Pembelajaran konvensional)	O ₂

Tabel 1: Metode Penelitian

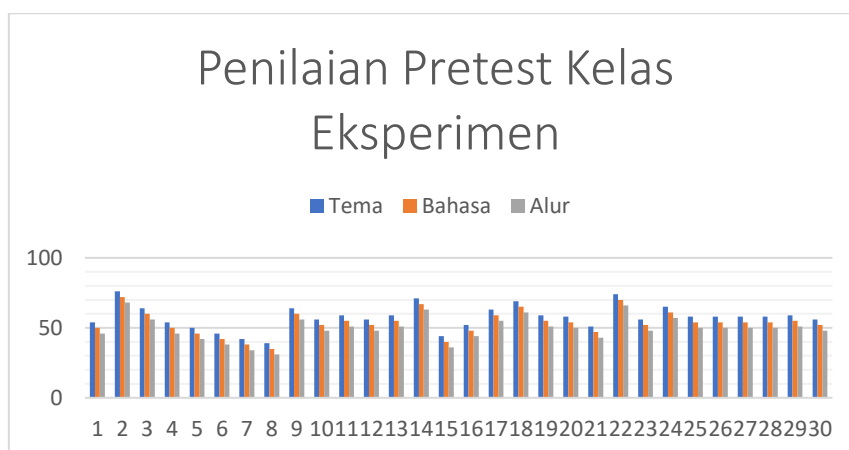
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi experimental* berupa *nonequivalent control group design*. Desain ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dipilih dari siswa kelas XI SMAN 1 Singosari semester genap tahun ajaran 2024/2025. O₁ menunjukkan tes awal (*pretest*) yang diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan awal siswa. X merupakan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan pendekatan *deep learning* melalui model *project based learning* yang diberikan pada kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol memperoleh pembelajaran konvensional. O₂ menunjukkan tes akhir (*posttest*) yang diberikan kepada kedua kelas untuk mengetahui kemampuan akhir siswa serta membandingkan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Instrumen penelitian berupa tes menulis cerpen berbasis kearifan lokal yang dinilai menggunakan rubrik analitik meliputi aspek tema, alur, penokohan, latar, dan penggunaan bahasa. Sebelum uji hipotesis dilakukan, data diuji prasyarat melalui uji normalitas dan uji homogenitas. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *independent sample t-test* dengan taraf signifikansi 0,05 untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

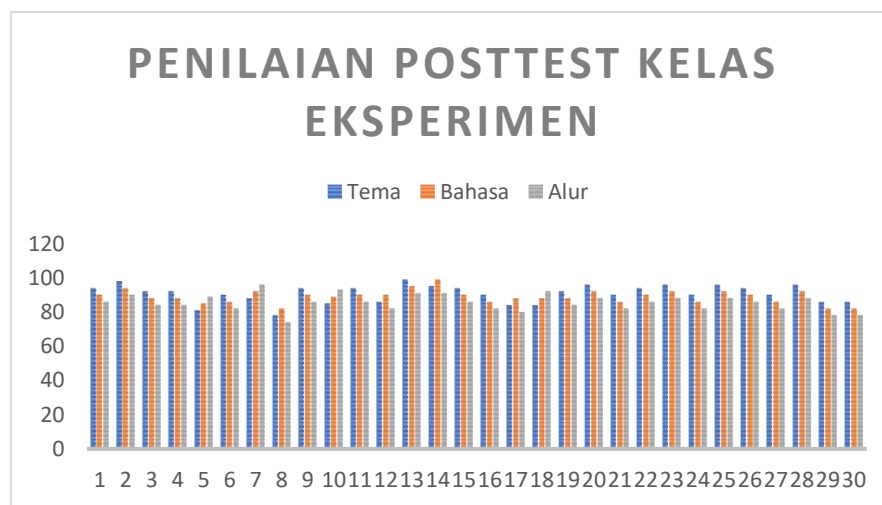
Kemampuan Menulis Cerita Pendek Berbasis Kearifan Lokal Siswa yang Mengikuti Pembelajaran dengan Pendekatan Deep Learning Melalui Model PjBL.



Grafik 1 Hasil Pretest Kelas Eksperimen

Grafik penilaian pretest kelas eksperimen menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerita pendek berbasis kearifan lokal siswa belum merata pada setiap aspek penilaian. Nilai

kesesuaian tema cenderung lebih tinggi dibandingkan penggunaan bahasa dan pengembangan alur. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menentukan dan memahami tema cerita, khususnya yang berkaitan dengan kearifan lokal. Sementara itu, nilai penggunaan bahasa berada pada kategori menengah, yang mengindikasikan bahwa siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam menggunakan bahasa tulis, namun masih belum konsisten dalam ketepatan struktur kalimat serta keterpaduan antarbagian cerita. Adapun aspek pengembangan alur menjadi aspek dengan nilai terendah pada sebagian besar siswa, yang menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun alur cerita secara runtut, logis, dan sistematis.



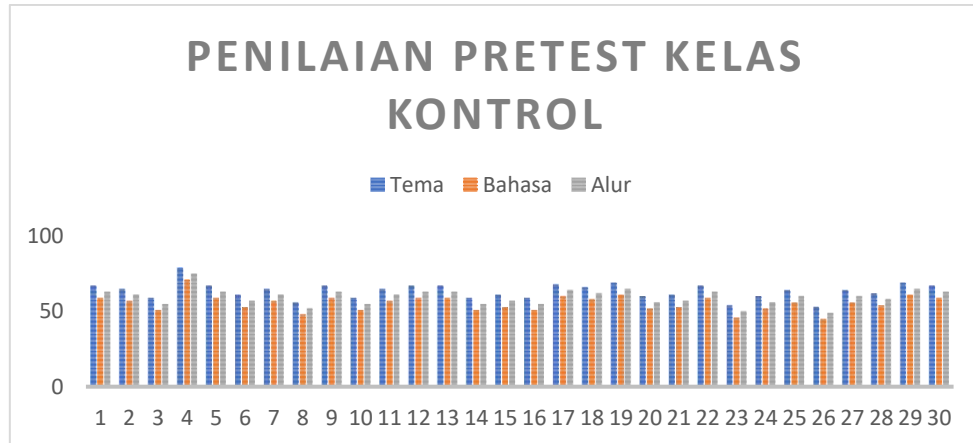
Grafik 2 Hasil Posttest Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil posttest kelas eksperimen, kemampuan menulis cerita pendek berbasis kearifan lokal siswa menunjukkan capaian yang tinggi pada seluruh aspek penilaian. Aspek kesesuaian tema cerita pendek berbasis kearifan lokal memperoleh jumlah skor sebesar 2.724 dengan nilai rata-rata 90,8 dan berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu menentukan serta mengembangkan tema cerita secara relevan dan konsisten dengan konteks kearifan lokal.

Aspek penggunaan bahasa dalam cerita pendek memperoleh jumlah skor sebesar 2.668 dengan nilai rata-rata 88,93 dan berada pada kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menggunakan bahasa tulis, meskipun masih terdapat variasi dalam ketepatan struktur kalimat, pilihan diksi, serta keterpaduan antarbagian cerita. Sementara itu, aspek pengembangan alur cerita pendek memperoleh jumlah skor sebesar 2.564 dengan nilai rata-rata 85,46 dan menjadi aspek dengan nilai paling rendah dibandingkan dua aspek lainnya. Meskipun demikian, capaian

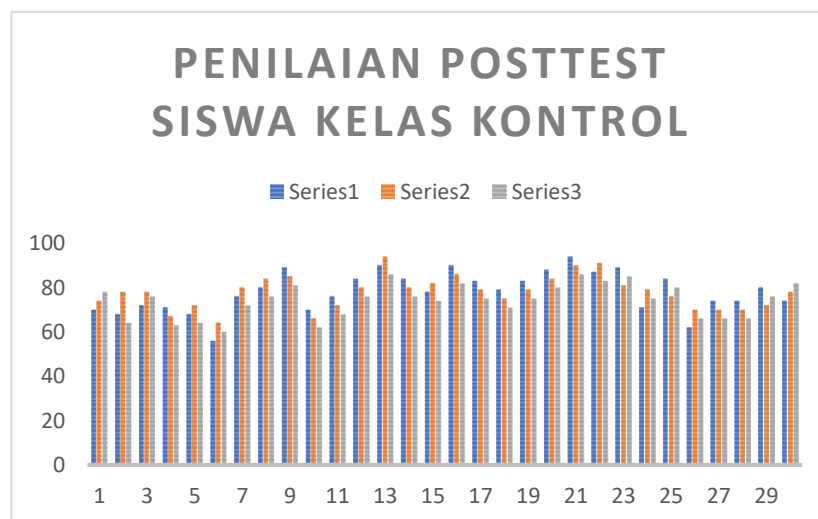
tersebut tetap menunjukkan bahwa siswa telah mampu menyusun alur cerita secara runtut dan logis dengan kesinambungan peristiwa yang cukup jelas.

Kemampuan Menulis Cerita Pendek Berbasis Kearifan Lokal Siswa yang Mengikuti Pembelajaran Konvensional.



Grafik 3 Hasil Pretest Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil pretest kelas kontrol, kemampuan menulis cerita pendek berbasis kearifan lokal siswa menunjukkan variasi pada setiap aspek penilaian. Aspek kesesuaian tema cerita pendek berbasis kearifan lokal memperoleh dengan nilai rata-rata 63,56 dan menjadi aspek dengan capaian tertinggi. Aspek pengembangan alur cerita pendek memperoleh nilai rata-rata 59,56 dan menjadi aspek dengan capaian terendah, yang menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun alur cerita secara runtut dan logis. Sementara itu, aspek penggunaan bahasa dalam cerita pendek memperoleh nilai rata-rata 55,56 dan berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa kemampuan penggunaan bahasa tulis siswa masih perlu pengembangan, khususnya pada ketepatan struktur kalimat, pilihan diksi, serta keterpaduan antarbagian cerita.



Grafik 4 Hasil Pretest Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil posttest kelas kontrol, kemampuan menulis cerita pendek berbasis kearifan lokal siswa menunjukkan capaian yang cukup baik pada seluruh aspek penilaian. Aspek kesesuaian tema cerita pendek berbasis kearifan lokal memperoleh jumlah skor sebesar 2.344 dengan nilai rata-rata 78,13 dan menjadi aspek dengan capaian tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu menentukan dan mengembangkan tema cerita yang relevan dengan konteks kearifan lokal. Aspek penggunaan bahasa dalam cerita pendek memperoleh jumlah skor sebesar 2.336 dengan nilai rata-rata 77,86 dan berada pada kategori sedang.

Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa tulis cukup baik, meskipun masih terdapat variasi dalam ketepatan struktur kalimat, pilihan diksi, serta keterpaduan antarbagian cerita. Sementara itu, aspek pengembangan alur cerita pendek memperoleh jumlah skor sebesar 2.224 dengan nilai rata-rata 74,13 dan menjadi aspek dengan capaian terendah dibandingkan dua aspek lainnya.

Efektivitas Pembelajaran dengan Pendekatan Deep Learning Melalui Model PjBL pada Menulis Teks Cerita Pendek Berbasis Kearifan Lokal

Kelas	Tes	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Eksperimen	<i>Pretest</i>	30	53,60	8,649	1,579
Eksperimen	<i>Posttest</i>	30	88,40	3,962	0,723
Kontrol	<i>Pretest</i>	30	59,57	5,263	0,961
Kontrol	<i>Posttest</i>	30	76,67	7,599	1,387

Tabel 2: Uji *Paired Sample Statistik*

Peningkatan ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis cerita pendek berbasis kearifan lokal yang sangat signifikan setelah penerapan pendekatan *deep learning* melalui model *Project Based Learning* (PjBL). Penurunan standar deviasi dari 8,649 menjadi 3,962 juga mengindikasikan bahwa kemampuan siswa menjadi lebih merata setelah perlakuan diberikan. Pada kelas kontrol, nilai rata-rata *pretest* sebesar 59,57 meningkat menjadi 76,67 pada *posttest*. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis siswa setelah mengikuti pembelajaran konvensional.

Namun, peningkatan standar deviasi dari 5,263 menjadi 7,599 mengindikasikan bahwa pemerataan kemampuan antarsiswa belum terjadi secara optimal. Uji paired samples t-test dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji ini bertujuan untuk mengukur efektivitas pembelajaran yang diberikan dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek berbasis kearifan lokal siswa pada masing-masing kelas.

<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan
-7,648	53,070	0,000	H ₀ ditolak

Tabel 3: Hasil Uji *t*

Berdasarkan hasil uji *independent sample t-test* pada tabel, diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H₀ ditolak dan H₁ diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis cerita pendek berbasis kearifan lokal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Oleh karena itu, pendekatan *deep learning* melalui model *Project Based Learning* (PjBL) dinyatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek berbasis kearifan lokal siswa kelas XI SMAN 1 Singosari.

Pembahasan

Kemampuan Menulis Cerita Pendek Berbasis Kearifan Lokal Siswa yang Mengikuti Pembelajaran dengan Pendekatan Deep Learning Melalui Model PjBL.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* melalui model *Project Based Learning* (PjBL) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis cerita pendek berbasis kearifan lokal. Peningkatan nilai rata-rata *posttest* serta kecenderungan pemerataan kemampuan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya meningkatkan capaian kognitif, tetapi juga memperkuat kualitas proses belajar. Secara teoretis, keterampilan menulis merupakan kemampuan produktif yang kompleks karena melibatkan proses berpikir tingkat tinggi, pengorganisasian ide, serta penguasaan unsur kebahasaan. Tarigan (dalam Susanto, 2013, hlm. 247) menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif yang memerlukan latihan terarah dan berkelanjutan. Sejalan dengan itu, Hyland (2019) menegaskan bahwa pembelajaran menulis yang efektif harus memberi ruang pada proses eksplorasi gagasan, revisi, dan refleksi, bukan sekadar penugasan produk akhir. Model PjBL memenuhi karakteristik tersebut karena siswa terlibat dalam tahapan perencanaan, pengembangan, hingga presentasi proyek.

Pendekatan *deep learning* menekankan pemahaman konseptual yang mendalam, integrasi makna, dan keterkaitan antara pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Marton dan Säljö (2018) membedakan *deep learning* dari *surface learning*; pendekatan mendalam mendorong siswa untuk memahami ide secara konseptual, sedangkan pendekatan permukaan hanya berfokus pada hafalan. Biggs dan Tang (2011) menambahkan bahwa pembelajaran mendalam terjadi ketika desain pembelajaran mendorong siswa untuk melakukan analisis, sintesis, dan refleksi terhadap materi yang dipelajari. Dalam konteks penelitian ini, PjBL berfungsi sebagai desain pedagogis yang memungkinkan terjadinya

constructive alignment antara tujuan pembelajaran, aktivitas proyek, dan penilaian hasil belajar.

Selama proses proyek, siswa menunjukkan kemampuan menghasilkan berbagai gagasan cerita yang relevan dengan konteks kearifan lokal. Aktivitas tersebut mencerminkan dimensi *fluency* dalam teori kreativitas Guilford, yaitu kemampuan menghasilkan banyak ide secara cepat dan relevan (Selvilianawati, 2023). Selain itu, Torrance (2008) menyatakan bahwa kreativitas berkembang ketika siswa diberi kesempatan mengeksplorasi permasalahan terbuka dan menghasilkan solusi yang beragam. PjBL menyediakan lingkungan belajar yang mendukung kondisi tersebut karena proyek tidak memiliki satu jawaban tunggal, melainkan memberi ruang interpretasi dan pengembangan ide.

Dari perspektif konstruktivisme, pembelajaran berbasis proyek sejalan dengan teori Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif. Melalui diskusi kelompok dan kolaborasi, siswa membangun pengetahuan secara sosial (*social constructivism*) (Vygotsky, 1978; Slavin, 2019). Lebih lanjut, Wittrock (dalam Riyanti dkk., 2018) melalui teori *generative learning* menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa secara aktif menghasilkan hubungan antara informasi baru dan pengetahuan yang telah dimiliki. Dalam pembelajaran menulis cerpen berbasis kearifan lokal, siswa tidak hanya menyalin informasi budaya, tetapi mengonstruksi kembali nilai-nilai lokal ke dalam struktur naratif yang mereka ciptakan. Proses ini memperkuat retensi jangka panjang karena informasi diproses secara mendalam (Mayer, 2014).

Pembelajaran berbasis proyek juga memenuhi prinsip *meaningful learning* sebagaimana dikemukakan Ausubel, yakni pembelajaran menjadi bermakna ketika informasi baru dihubungkan dengan struktur kognitif yang telah ada (Ausubel, 2000). Ketika tema cerpen dikaitkan dengan pengalaman budaya lokal siswa, proses internalisasi nilai menjadi lebih kuat (Nurhasanah dkk., 2024; Gufron & Suryahadikusumah, 2024). Hal ini mempertegas bahwa relevansi konteks memiliki pengaruh signifikan terhadap kedalaman pemahaman.

Selain bermakna, pembelajaran juga menunjukkan karakteristik *joyful learning*. Fullan dan Langworthy (2018) menyatakan bahwa pembelajaran mendalam tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan emosional siswa. Emosi positif seperti antusiasme dan rasa bangga terhadap karya yang dihasilkan berkontribusi terhadap pembentukan motivasi intrinsik (Ryan & Deci, 2020). Motivasi intrinsik inilah yang mendorong siswa untuk melakukan revisi dan penyempurnaan tulisan secara sukarela, bukan semata-mata karena tuntutan nilai. Aspek *mindful learning* juga tampak melalui proses refleksi dan umpan balik yang diberikan guru.

Langer (2016) menjelaskan bahwa pembelajaran reflektif membantu siswa menyadari strategi berpikirnya sendiri sehingga meningkatkan kualitas metakognisi. Fadilah dkk. (2025) menegaskan bahwa dalam PjBL, pertanyaan reflektif guru berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman konkret dan konsep abstrak. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami apa yang ditulis, tetapi juga menyadari bagaimana proses penulisan berlangsung.

Integrasi kearifan lokal dalam proyek penulisan cerpen juga memiliki implikasi sosiokultural. Ismawati (2020) menyatakan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai sistem nilai yang membentuk identitas kolektif masyarakat. Temuan ini diperkuat oleh Sahhara dkk. (2024) serta Fauzi dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa PjBL berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan karakter gotong royong, empati sosial, dan tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, efektivitas pendekatan *deep learning* melalui model PjBL dalam penelitian ini tidak hanya tercermin pada peningkatan skor kuantitatif, tetapi juga pada kualitas proses pembelajaran yang lebih reflektif, kolaboratif, dan kontekstual.

Kemampuan Menulis Cerita Pendek Berbasis Kearifan Lokal Siswa yang Mengikuti Pembelajaran Konvensional.

Pembelajaran konvensional dalam penelitian ini tetap menunjukkan peningkatan nilai rata-rata, namun pemerataan hasil belajar belum optimal. Secara teoretis, pendekatan konvensional cenderung berlandaskan teori behavioristik yang menekankan hubungan stimulus–respons (Skinner, 2014). Latihan menulis dan umpan balik langsung dari guru berfungsi sebagai *reinforcement* yang memperkuat respons yang benar (Slavin, 2019). Pendekatan ini efektif dalam meningkatkan penguasaan struktur dasar dan kaidah kebahasaan (Anderson, 2015), tetapi kurang memberikan ruang bagi eksplorasi ide dan refleksi mendalam. Arends (2015) menyatakan bahwa pembelajaran yang bersifat *teacher-centered* cenderung menempatkan siswa sebagai penerima informasi, sehingga partisipasi aktif menjadi terbatas.

Selain itu, Gardner (2011) melalui teori kecerdasan majemuk menegaskan bahwa siswa memiliki profil kecerdasan yang berbeda-beda. Pendekatan yang seragam kurang mampu mengakomodasi variasi tersebut, sehingga peningkatan hasil belajar tidak merata (Sanjaya, 2016). Smith dkk. (2019) menemukan bahwa pembelajaran konvensional meningkatkan capaian akademik rata-rata, tetapi diikuti oleh peningkatan variasi kemampuan karena perbedaan motivasi dan gaya belajar siswa. Dengan demikian, meskipun pendekatan konvensional memberikan kontribusi terhadap peningkatan keterampilan dasar menulis, pendekatan ini memiliki keterbatasan dalam menciptakan pembelajaran yang kolaboratif, reflektif, dan kontekstual.

Efektivitas Pembelajaran dengan Pendekatan Deep Learning Melalui Model PjBL pada Menulis Teks Cerita Pendek Berbasis Kearifan Lokal

Berdasarkan keseluruhan temuan, efektivitas pendekatan *deep learning* melalui model PjBL terlihat dari perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peningkatan yang lebih tinggi pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa desain pembelajaran yang mengintegrasikan proyek, refleksi, dan konteks budaya lokal mampu menghasilkan pembelajaran yang lebih optimal. Temuan ini konsisten dengan penelitian Johnson dan Johnson (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif meningkatkan kualitas produk akademik dan keterampilan sosial siswa. Lee (2020) serta Gupta dan Singh (2021) juga menegaskan bahwa pendekatan berbasis proyek mendorong pemahaman konseptual yang lebih mendalam dibandingkan metode tradisional.

Secara keseluruhan, pendekatan *deep learning* melalui model PjBL terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek berbasis kearifan lokal karena: (1) mendorong pemahaman konseptual yang mendalam, (2) memfasilitasi konstruksi pengetahuan secara kolaboratif, (3) mengintegrasikan konteks budaya yang relevan, dan (4) menumbuhkan motivasi intrinsik serta kesadaran reflektif siswa. Dengan demikian, pembelajaran menulis cerpen tidak hanya menjadi sarana pengembangan keterampilan bahasa, tetapi juga wahana pembentukan karakter dan kesadaran budaya secara berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian mengenai penerapan pendekatan *deep learning* melalui model *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek berbasis kearifan lokal pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Singosari, dapat disimpulkan bahwa pendekatan tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa. Pada kelas eksperimen, nilai rata-rata kemampuan menulis meningkat dari 53,60 pada *pretest* menjadi 88,40 pada *posttest*. Peningkatan ini tidak hanya tampak secara kuantitatif, tetapi juga secara kualitatif pada aspek pengembangan ide, pengorganisasian alur, penggambaran tokoh dan latar, penggunaan bahasa, serta integrasi nilai-nilai kearifan lokal secara kontekstual dalam teks cerita pendek.

Sebaliknya, pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional, peningkatan tetap terjadi namun dalam tingkat yang lebih rendah, yaitu dari 59,57 menjadi 76,67. Berdasarkan temuan tersebut, guru Bahasa Indonesia disarankan untuk mengimplementasikan model PjBL secara berkelanjutan dengan perancangan proyek yang

kontekstual dan berorientasi pada pengembangan berpikir kritis serta kreatif siswa. Sekolah diharapkan memberikan dukungan melalui penyediaan sarana dan kebijakan yang mendorong inovasi pembelajaran. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian pada materi atau jenjang yang berbeda serta mengombinasikan model PjBL dengan pendekatan lain guna memperoleh temuan yang lebih komprehensif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis *deep learning*.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnyana, I. K. S. (2024). Implementasi pendekatan deep learning dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1–14.
- Andriana, E. (2021). Deep learning dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 145–156.
- Ananda Nasution, D., & Rahmi, A. (2025). Project based learning dalam pembelajaran menulis kreatif di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 13(1), 52–63.
- Anwar, M. (2022). Budaya literasi dan kemampuan menulis siswa sekolah menengah. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 4(2), 87–98.
- Arends, R. I. (2015). *Learning to teach* (10th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Asprila, R., & Subiyantoro. (2024). Implementasi project based learning dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis proyek. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(1), 33–45.
- Ausubel, D. P. (2000). *The acquisition and retention of knowledge: A cognitive view*. Dordrecht: Springer.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan literasi siswa Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). Maidenhead: Open University Press.
- Chang, R. (2023). Mindful learning and student engagement in the classroom. *Journal of Educational Psychology*, 115(3), 512–524.
- Fadilah, N., Prasetyo, A., & Rahmawati, D. (2025). Implementasi refleksi dalam pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterlibatan siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 45–56.
- Fauzi, M., Hidayat, T., & Nuraini, S. (2024). Project based learning berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 120–132.
- Fitriani, R., & Santiani, S. (2025). Penguatan higher order thinking skills dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(1), 21–33.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2018). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*. London: Pearson.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. New York: Basic Books.
- Gufron, M., & Suryahadikusumah, A. (2024). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 8(1), 33–44.
- Gupta, R., & Singh, P. (2021). Project-based learning and students' conceptual understanding in language learning. *International Journal of Educational Research*, 109, 101814.
- Hendrawan, A. (2025). Kearifan lokal dalam pembelajaran sastra dan pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 55–66.

- Hyland, K. (2019). *Second language writing* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Ismawati, E. (2020). *Pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal*. Yogyakarta: Ombak.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2017). Cooperative learning and student achievement. *Educational Researcher*, 46(1), 3–13.
- Kahar, M., Rukmana, A., & Sari, L. (2025). Implementasi deep learning dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(1), 40–52.
- Khotimah, H., & Abdan, M. (2025). Pendekatan deep learning dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(1), 66–78.
- Langer, E. J. (2016). *Mindfulness*. Boston: Da Capo Press.
- Lee, J. (2020). The effectiveness of project-based learning in language education. *Journal of Educational Research*, 113(3), 201–210.
- Lestari, S., & Yuwono, T. (2022). Project based learning sebagai inovasi pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 144–155.
- Marton, F., & Säljö, R. (2018). Approaches to learning. In F. Marton et al. (Eds.), *The experience of learning*. Edinburgh: Scottish Academic Press.
- Mutmainnah, S., Rahmawati, N., & Prasetyo, D. (2025). Transformasi pendidikan pada era globalisasi dan kompetensi abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Global*, 9(1), 1–12.
- Nurhasanah, S., Wahyuni, R., & Pratama, H. (2024). Penguatan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran menulis kreatif. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(1), 88–99.
- Prayitno, H., Poerwanti, E., & Chumdari. (2025). Pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pembelajaran inovatif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 16(1), 55–67.
- Putri, A., & Kharisma, D. (2024). Pendekatan kontekstual berbasis pengalaman budaya dalam pembelajaran menulis. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2), 140–152.
- Putri Annisa Zahara. (2024). Implementasi project based learning dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(2), 90–101.
- Rosalina, D. (2022). Joyful learning dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 10(1), 72–81.
- Rosyidah, L., & Fitria, R. (2023). Cerpen berbasis budaya daerah dalam pembelajaran sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(2), 100–112.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61.
- Sahhara, R., Lestari, P., & Mahendra, B. (2024). Penguatan karakter melalui pembelajaran berbasis proyek berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 22–34.
- Salsabila, A., Bachri, B., & Susarno, L. (2025). Pembelajaran konvensional dan dampaknya terhadap kemampuan menulis siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(1), 77–89.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Selvilianawati, D. (2023). Kreativitas siswa dalam pembelajaran menulis cerpen berbasis proyek. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(2), 95–106.
- Sherly Cahisnainy, & Syamsul Sodiq. (2024). Integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran cerpen di sekolah menengah. *Jurnal Kajian Sastra*, 13(1), 60–72.
- Skinner, B. F. (2014). *Science and human behavior*. New York: Free Press.
- Slavin, R. E. (2019). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Boston: Pearson.
- Susanto, A. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Kencana.
- Thomas, J. W. (2020). *A review of research on project-based learning*. San Rafael: Autodesk Foundation.
- Ulfa, N., & Yeni, R. (2025). Project based learning dalam meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 7(1), 21–32.

- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wahyuni, S., Ambarwati, A., Junaidi, N. F. N., Ghony, J., dkk. (2022). Model authentic assessment dalam pembelajaran sastra terintegrasi karakter multikultural. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(2).
- Zepeda, S. (2021). *Instructional leadership and deep learning in schools*. New York: Routledge.